

Laporan Rencana Bisnis PT BANK BTPN Tbk *Business Plan Report of PT BANK BTPN Tbk*

Untuk memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 5/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Rencana Bisnis Bank, Direksi Perseroan telah menyusun Rencana Bisnis tahun 2024-2026 secara realistis, komprehensif, terukur (achievable) dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian dan responsif terhadap perubahan internal dan eksternal yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris Perseroan pada tanggal 8 November 2023 dan telah disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan ("OJK") pada tanggal 15 November 2023 dengan surat No. S.614/DIR/FINPP/XI/2023.

Setelah keluar dari pandemi COVID-19 dengan permasalahan dan kebijakan sosio-ekonomi yang dijalankan pada tahun-tahun sebelumnya, kinerja perbaikan ekonomi global dari dampak pandemi COVID-19 berjalan tidak merata antar negara. Selain itu, masih adanya peningkatan tensi geopolitik yang menyebabkan risiko tingkat suku bunga global yang bertahan pada level yang tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama (fenomena *higher for longer*) sehingga menyebabkan tingginya laju inflasi global.

Bank sentral global, terutama di negara maju, berupaya untuk mengendalikan inflasi dengan tetap mempertahankan kebijakan moneter ketat sepanjang tahun. Kondisi ini ikut menekan kinerja perekonomian.

Mirip dengan berbagai negara lainnya, Indonesia juga menghadapi situasi yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, serta upaya untuk mengendalikan kondisi tersebut. Di antaranya, Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan untuk mengurangi tekanan inflasi serta kurs rupiah. Kebijakan moneter yang ketat ini tentu ikut membebani perekonomian. Walaupun demikian, Indonesia relatif kuat dibandingkan negara-negara sejenis karena inflasi berhasil

In compliance with the Regulation of Indonesia Financial Services Authority No. 5/POJK.03/2016 dated 26 January regarding the Bank's Business Plan, the Board of Directors of the Company has prepared a realistic, comprehensive, achievable Business Plan for the year 2024-2026 by taking into account prudential principles and responsive towards intern and extern changes that has been approved by the Board of Commissioners of the Company on 8 November 2023 and has delivered to Financial Services Authority (OJK) on 15 November 2023 by letter No. S.614/DIR/FINPP/XI/2023.

Having emerged from the COVID-19 pandemic with socioeconomic issues and policies being carried forward from previous years, the performance of global economic recovery from the impact of the COVID-19 pandemic has been uneven between countries. In addition, there is still an increase in geopolitical tensions which causes the risk of global interest rates that remain at high levels for a longer period of time (higher for longer phenomenon), causing high global inflation rates.

Global central banks, especially in advanced economies, seek to control inflation while maintaining tight monetary policy throughout the year. This condition also suppresses economic performance.

Similar to many other countries, Indonesia have also been facing with the externalities brought upon by the aftereffects of the COVID-19 pandemic, as well as efforts to control the condition. Among others, Bank Indonesia has raised its benchmark interest rate to ease inflationary pressures and rupiah exchange rate. These tight monetary policies weighed down on the economy. Despite this, Indonesia have remained quite strong compared to its peers as inflation managed to ease at a faster pace than market expectations, as well as its ability

mereda lebih cepat dari ekspektasi pasar, serta kemampuannya dalam menjaga stabilitas perekonomian setelah pemulihan pascapandemi. Harga komoditas yang tinggi dan tindakan ekspor komoditas telah membantu dalam pemulihan tersebut. Namun, tanda-tanda normalisasi permintaan sisi domestik juga mulai terlihat. Dengan faktor-faktor ini, ditambah dengan ketahanan Indonesia terhadap guncangan eksternal, perekonomian Indonesia dianggap memiliki kinerja yang baik, dengan prospek yang tetap baik namun dengan ketidakpastian yang besar akibat faktor eksternal.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian Indonesia pada tahun 2023 berhasil tumbuh 5,05% YoY, walaupun sedikit melambat dibandingkan tahun 2022 yang 5,31%.

Di tahun 2023, Bank senantiasa memantau dengan cermat dinamika yang terjadi di industri perbankan dan perekonomian. Bank meneruskan pertumbuhan pada seluruh segmen, serta memperluas basis pelanggan dan pendapatan melalui kolaborasi dengan ekosistem digital. Pada saat bersamaan, Bank terus meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasional. Bank juga melanjutkan investasi pada bisnis Jenius dan Perbankan Ritel Banking. Kebijakan tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan kepemimpinan di perbankan digital Indonesia. Upaya tersebut diharapkan dapat menopang pertumbuhan perbankan ritel di masa depan.

Di tengah kondisi eksternal yang masih menantang pada tahun 2023, Bank BTPN mampu mencatatkan pencapaian yang cukup baik. Bank membukukan pertumbuhan kredit yang solid di akhir Desember. Peningkatan terutama terjadi pada segmen korporasi yang tumbuh 7,6% secara tahunan (year on year/yoy) serta usaha kecil dan menengah (SME), Jenius, dan Joint Finance yang masing-masing naik 17,7%, 131,1% dan 681,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, total kredit yang disalurkan oleh Bank BTPN pada tahun 2023 mencapai Rp156,6

in maintaining economic stability following a post-pandemic recovery. Heightened commodity prices and the exports of commodities have propagated additional momentum in the recovery of private consumption, but signs of normalizing domestic demand are also beginning to show. With these factors in addition to Indonesia's resiliency towards external shock, the Indonesian economy is considered to be performing strongly, with its outlook remaining favorable but with considerable uncertainty due to external environments.

The Central Bureau of Statistics (BPS) recorded Indonesia economic growth of 5.05% YoY in 2023, although the growth is slightly slower compared to 2022 which was 5.31%.

In 2023, the Bank continued to closely monitor the dynamics in the banking industry and economy. The Bank continued its growth in all of its segment, as well as expanded its customer base and revenue through collaboration with the digital ecosystem. At the same time, the Bank continued to improve efficiency in operational activities. The Bank also continued to invest in Jenius business and Retail Banking. The policy is carried out to maintain leadership in Indonesia's digital banking. These efforts are expected to support retail banking growth in the future.

In the midst of still challenging external conditions in 2023, Bank BTPN was able to record quite good achievements. Banks posted solid loan growth at the end of December. The increase mainly occurred in the corporate segment which grew 7.6% annually (year on year/yoy) as well as small and medium enterprises (SME), Jenius, and Joint Finance which rose 17.7%, 131.1% and 681.7% respectively compared to the previous year. Overall, the total credit disbursed by Bank BTPN in 2023 reached Rp 156.6 trillion, 7.1% higher than the previous year. Meanwhile, in terms of credit quality, the Bank's

triliun, lebih tinggi 7,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara dari sisi kualitas kredit, Non-Performing Loan (NPL) Bank tercatat sebesar 1,36%, menurun dibandingkan tahun lalu yang sebesar 1,43%.

Non-Performing Loans (NPL) were recorded at 1.36%, a decrease compared to last year's 1.43%.

Dari sisi penghimpunan dana, CASA tercatat sebesar Rp44,2 triliun, tumbuh 10,0% dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan demikian, rasio CASA pada tahun 2023 meningkat menjadi 40,8% dari 35,0% pada tahun 2022. Sementara jenis simpanan deposito berjangka mengalami penurunan 14,3% menjadi Rp64,0 triliun. Sehingga saldo dana pihak ketiga mengalami penurunan sebesar 5,8% (yoy) menjadi Rp108,2 triliun.

In the funding side, CASA was recorded at Rp 44.2 trillion, growing 10.0% compared to the previous year. Thus, the CASA ratio in 2023 increased to 40.8% from 35.0% in 2022. Meanwhile, the type of time deposit savings decreased by 14.3% to RR 64.0 trillion. So, the balance of third party funds decreased by 5.8% (yoy) to Rp 108.2 trillion.

Pendapatan operasional Bank secara tahunan juga tumbuh 3,1%, selain dikontribusikan oleh kenaikan pendapatan bunga bersih, kenaikan juga didukung oleh pendapatan operasional lainnya sebesar 3,0% (yoy). Sementara Pre-Provision Operating Profit (PPOP) mencapai Rp6,5 triliun.

The Bank's operating income also grew 3.1%, apart from being contributed by an increase in net interest income, the increase was also supported by other operating income of 3.0% (yoy). Meanwhile, Pre-Provision Operating Profit (PPOP) reached Rp 6.5 trillion.

Pada tahun 2023, Bank BTPN telah memutuskan untuk menambah pencadangan kredit sebagai bagian dari antisipasi terkait proses restrukturisasi nasabah korporasi sekaligus sebagai upaya mitigasi dari berakhirnya kebijakan stimulus Covid-19 dari pemerintah. Penambahan cadangan tersebut juga berasal dari BTPN Syariah, anak usaha Bank, mengingat masih adanya tantangan pascapandemi bagi kinerja nasabah ultra mikro yang dilayani oleh BTPNS.

In 2023, Bank BTPN has decided to increase credit reserves as part of anticipation regarding the corporate customer restructuring process as well as a mitigation effort against the end of the government's Covid-19 stimulus policy. The additional reserves also came from BTPN Syariah, a subsidiary of the Bank, considering that there are still post-pandemic challenges for the performance of ultra-micro customers served by BTPNS.

Melalui penambahan pencadangan ini, biaya kredit meningkat sebesar Rp1,2 triliun. Kebijakan itu mempengaruhi laba bersih setelah pajak Bank BTPN (konsolidasi) yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk, sehingga lebih rendah 23,8% dibandingkan tahun lalu, sehingga menjadi Rp2,36 triliun.

Through this additional provision, cost of credit increased by RR 1.2 trillion. This policy affected Bank BTPN's net profit after tax (consolidated) attributable to the owners of the parent entity, so that it was 23.8% lower compared to last year, to Rp 2.36 trillion.

Tahun 2024 pertumbuhan PDB diperkirakan 5,0%-5,2% dan kredit industri diperkirakan tumbuh 7%-8%. Namun, ketidakpastian masih tetap ada karena beberapa faktor, di antaranya

Year 2024 GDP growth is estimated to 5.0%-5.2% and industry loan is expected to grow by 7%-8%. However, uncertainties still linger due to some factors e.g., global economic uncertainty due to

ketidakpastian perekonomian global akibat perlambatan perekonomian China, begitu juga dengan, penurunan inflasi global yang lebih lambat dari perkiraan, gangguan pasokan komoditas, eskalasi tensi geopolitik, meningkatnya persaingan dalam inisiatif Perbankan Digital dan Fintech, dan tantangan biaya dana yang tinggi karena lingkungan suku bunga yang masih tinggi.

Fokus Bank BTPN di tahun 2024 adalah menjawab tantangan utama yang telah diidentifikasi. Dengan memanfaatkan potensi pertumbuhan ekonomi dan kredit industri perbankan, Bank BTPN juga akan fokus untuk menumbuhkan kredit dengan menetapkan risk appetite sejalan dengan tujuan yang diperlukan dan melalui value chain, menumbuhkan basis pelanggan ritel dengan mengoptimalkan saluran distribusi, kolaborasi lintas LOB dan kemitraan strategis dengan ekosistem pasar serta menumbuhkan CASA dan meningkatkan pendapatan fee base antara lain melalui foreign exchange, solusi digital dan wealth management melalui Jenius untuk nasabah ritel, trade dan cash management untuk nasabah korporasi serta transaksi fee based lainnya.

Di tahun 2024 rencana pertumbuhan volume kredit terbesar oleh Korporasi & Komersial diikuti oleh SME, Joint Finance dan Retail Banking. Sementara kredit pensiun diperkirakan mengalami penurunan walaupun dalam skala yang lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Bank BTPN akan terus meningkatkan keunggulan operasionalnya dengan menerapkan digitalisasi dan keunggulan proses, optimalisasi penggunaan sumber daya, dan investasi talenta, serta optimalisasi sinergi dengan BTPNS dan grup SMBC. Selain itu, BTPN akan membangun keunggulan operasional TI, kemampuan keamanan digital dan siber, serta akan terus memperkuat Sumber Daya Manusia, Manajemen Risiko, Kepatuhan dan GCG untuk mendukung pertumbuhan bisnis.

China's economic slowdown, as well as a slower-than-expected decline in global inflation, commodity supply disruptions, escalation of geopolitical tensions, increased competition in Digital Banking and Fintech initiatives, and challenge of high cost of fund due to high interest rate environment.

Bank BTPN focus in 2024 is to address main challenges that have been identified. By taking advantage of the potential growth of economy and banking industry loan, Bank BTPN will also focus to grow loans by setting risk appetite in alignment with required goals and through value chain, to grow retail customer base by optimizing distribution channels, crossed LOB collaboration and strategic partnership with market ecosystem as well as to grow CASA and increase fee base among others, through foreign exchange, digital solutions and wealth management through Jenius for retail customers, trade and cash management for corporate customers and other fee-based transactions.

In 2024 the largest loan volume growth plan is for Corporate & Commercial segment followed by SME, Joint Finance, and Retail Banking. Meanwhile, pension loan is expected to decline, although on a lower scale than in previous years. Bank BTPN will continue to improve its operating excellence by implementing digitalization and process excellence, to optimize use of resources, and to invest in talents, as well as to optimize synergy with BTPNS and SMBC group. In addition, Bank BTPN will build IT operational excellence, digital and cyber security capabilities, and will continue to strengthen Human Resources, Risk Management, Compliance and GCG to support business growth.

Dalam rangka mendukung tujuan jangka Panjang, selain pertumbuhan organik, sebagai bagian dari strategi pertumbuhannya, di tahun 2024, Bank BTPN menargetkan untuk dapat merealisasikan rencana akuisisi 51% saham di PT Oto Multiartha (OTO) dan PT Summit Oto Finance (SOF) dengan melakukan right issue yang rencananya diselesaikan di bulan Maret 2024. Bank BTPN meyakini aksi korporasi ini akan melahirkan berbagai potensi sinergi di antara entitas dalam grup.

Apart from organic growth, as part of its growth strategy, in 2024, Bank BTPN targets to be able to realize its plan to acquire 51% shares in PT Oto Multiartha (OTO) and PT Summit Oto Finance (SOF) by conducting a rights issue which is planned to be completed in March 2024. Bank BTPN believes that this corporate action will generate various potential synergies among entities in the group.


PT BANK BTPN Tbk

Direksi/*The Board of Directors*



Henoch Munandar

Direktur Utama / *President Director*



Hanna Tantani

Direktur / *Director*